

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pendidikan Shalat Lima Waktu

1. Pengertian Pelaksanaan Pendidikan Shalat Lima Waktu

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah kegiatan terselesaikan.

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, metode, tindakan pembuatan konsepsi atau keputusan. dan hal-hal seperti itu. Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan rencana yang cermat dan terperinci, dengan implementasi biasanya dilakukan setelah rencana dianggap siap.¹

Menurut agama Islam, Pendidikan adalah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangannya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir bathin, dunia akhirat.

Sedangkan para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil merumuskan pendidikan Islam yaitu: “Pendidikan Islam

¹ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 32 .

adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.²

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

B. Jenis Pelaksanaan Pendidikan Shalat Lima Waktu

1. Secara Umum

Pelaksanaan pendidikan shalat lima waktu pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Adapun pelaksanaan pokok atau secara umum pendidikan shalat lima waktu dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

- a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

² Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2015), hlm. 99.

- b. Aspek Aqidah, menekankan pada memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' al-husna. Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah.
- c. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Aspek Fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang benar dan baik.
- e. Aspek Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (pelajaran/hikmah) dari peristiwa-peristiwa ersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Secara Khusus

a. Pengertian Shalat

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukhallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukmin maupun dalam perjalanan. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat, maka ia

mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan agama (Islam).

Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminology atau istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikinya ialah “berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya” atau “mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya”.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah merupakan ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara”. Juga shalat merupakan penyerahan diri (lahir dan bathin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridho-Nya.

³ Imam Bashori Assuyuti, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Mitra Umat, 1998), hlm. 30

Adapun aspek kedisiplinan pelaksanaan shalat lima waktu diantaranya:

- 1) Mengajarkan tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu
Islam adalah agama yang sangat menekankan waktu pelaksanaan sesuai dengan waktunya masing-masing, khususnya dalam ibadah shalat. Disiplin waktu merupakan salah satu kunci kesuksesan kehidupan dunia akhirat. Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan dalam Al-quran dan As-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi muslim yang mengamalkannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَوَسْطُ الْوَقْتِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَآخِرُ الْوَقْتِ عَفْوُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

Berdasarkan hadits diatas, dapat diketahui bahwa sebaik-baiknya melaksanakan shalat adalah awal waktu. Atau ketika mendengar kumandang adzan ataupun menyadari telah masuk waktu shalat dan segera bergegas mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan shalat.

- 2) Mengajarkan tata cara shalat lima waktu

Shalat merupakan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah SWT dan tangga untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini terwujud apabila shalat dilaksanakan dengan memenuhi seluruh syarat, rukun, fardhu dan ruhnya. Sehingga shalat dapat menjadi wahana

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, jika ada salah satu syarat atau rukun shalat yang ditinggalkan maka shalatnya tidak sah.

3) Memberi teladan yang baik tentang shalat lima waktu

“Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun dan keadaan bagaimana pun, sepanjang akal nya sehat”.⁴ Dengan demikian hendaklah shalat dilaksanakan secara disiplin setiap harinya. “Hal yang terpenting dalam penegakan disiplin adalah konsistensi diri”.⁵ Salah satu indikator konsisten adalah terus menerus dalam melaksanakan perintah-Nya yaitu istiqomah melaksanakan shalat dan tidak lalai.

b. Hukum Shalat

Hukum melaksanakan shalat lima waktu adalah Wajib, bahkan Allah mewajibkan setiap pengikutnya untuk tetap melaksanakan shalat lima waktu walaupun sedang sakit dengan kondisi tertentu. Selain shalat wajib lima waktu ada shalat sunnah lainnya, berikut ini kategori hukum shalatnya.

1) Fardhu

Shalat Fardhu adalah doa yang diwajibkan untuk melakukannya. Shalat fardhu dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

⁴ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hlm. 25.

⁵ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 75

a) Fardhu ain merupakan kewajiban yang wajib mukhallaf berhubungan langsung dengan dirinya dan tidak boleh ditinggalkan atau dilakukan oleh orang lain, seperti shalat lima waktu dan shalat Jumat (fardhu 'ain bagi laki-laki).

b) Fardhu kifayah merupakan kewajiban yang wajib mukhallaf tidak berhubungan langsung dengan dirinya. Kewajiban ini menjadi sunnah setelah sebagian orang melakukannya. Namun jika tidak ada yang melakukannya maka kita wajib melakukannya dan menjadi berdosa jika tidak dilakukan, seperti shalat jenazah.

2) Shalat Sunnah (Shalat Nafilah)

a) Shalat sunnah adalah shalat yang dianjurkan atau diucapkan tetapi tidak wajib. Shalat sunnah terbagi menjadi dua, yaitu:

- Sunnah muakkad adalah shalat sunnah yang dianjurkan dengan penekanan yang kuat (hampir sampai pada titik wajib), seperti shalat dua hari raya, shalat sunnah witr dan shalat sunnah tawaf.
- Sunnah ghairu muakkad merupakan shalat sunnah yang dianjurkan tanpa penekanan yang kuat, seperti shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah insidentil (tergantung waktu dan keadaan, seperti shalat khusuf/khusuf hanya dilakukan saat terjadi gerhana).

b) Syarat Wajib Shalat

Ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan shalat, yaitu:

- Muslim (beragama Islam)
- Berakal sehat
- Baligh
- Suci dari hadas kecil & hadas besar
- Sadar

c) Syarat Sah Shalat

- Telah masuk waktu shalat
- Menghadap kiblat
- Menutup aurat
- Suci badan, tempat shalat dan pakaian yang digunakan tidak najis
- Mengetahui tata cara pelaksanaannya
- Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat

d) Rukun Shalat

- Niat (diucapkan dalam hati)
- Takbiratul ihram.
- Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- Membaca surat Al-fatihah pada tiap-tiap raka'at.
- Rukuk dengan thuma'ninah.
- I'tidal dengan thuma'ninah.

- Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
- Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah.
- Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah
- Membaca tasyahhud akhir
- Membaca salam yang pertama
- Membaca Do'a shalawat pada tasyahhud akhir
- Tertib (berurutan)

e) Hal-hal yang dapat Membatalkan Shalat

- Berhadats (segala kotoran yang keluar dari tubuh, misalnya: kencing, buang air besar, dan angin).
- Terkena jelas najis.
- Sengaja berkata atau berbicara selain membaca doa.
- Sengaja meninggalkan suatu syarat, rukun doa.
- Sengaja bergerak 3 kali berturut-turut, terlepas dari gerakan sholat. Misalnya: Menggaruk ke arah yang sama.
- Mendahului imam jika dia adalah makmum (shalat berjamaah).
- Murtad.

C. Tinjauan Keluarga Petani

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi yang saling membutuhkan/ketergantungan.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.⁶

2. Fungsi Keluarga

Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari upaya anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang berorientasi pada pencapaian kualitas keluarga yang ditandai dengan keunikan pembentukan keluarga dan ketahanan keluarga. Sementara itu, penyelenggaraan pembangunan keluarga yang berkualitas bertujuan untuk menjamin keluarga memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya sehingga dapat menjalankan fungsi keluarganya secara optimal.

Dalam kehidupan manusia, keluarga memilih beberapa fungsi dasar sebagai berikut :

- a. Fungsi pendidikan moral dan juga akhlak anak;
- b. Fungsi sosialisasi kehidupan untuk anak;

⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 61.

- c. Fungsi perlindungan untuk setiap anggota keluarga;
- d. Fungsi perasaan dan pemberi kasih sayang antar sesama anggota keluarga;
- e. Fungsi pendidikan dan juga penanaman ilmu dan praktik agama;
- f. Fungsi penyedia kebutuhan ekonomi untuk anggota keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri;
- g. Fungsi biologis sebagai sebuah bagian untuk memperbanyak keturunan / generasi penerus;
- h. Fungsi kasih sayang, rasa aman, dan perhatian antar sesama anggota keluarga;
- i. Fungsi rekreatif untuk setiap anggota keluarga dari berbagai macam aktivitas keseharian.

3. Ciri-ciri Keluarga Petani

Dalam kehidupan masyarakat petani di pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang mereka miliki, karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mereka memiliki sifat yang homogeny dalam hal (mata pencahariannya, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku),
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga,

- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahiran),
- d. Hubungan antara anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar/banyak.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Shalat Lima Waktu Keluarga Petani Karet di Desa Tata Mekar

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja anak dalam kegiatan positif, karena mungkin keluarga membiarkan anak melakukan kegiatannya sendiri tanpa memberikan dukungan, bimbingan atau pemahaman terhadap pelaksanaan pendidikan shalat lima waktu. Yang diantaranya yaitu:

a. Pembiasaan

“Pembiasaan adalah keadaan dimana seorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan”.⁷ Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan.

⁷ Supardi, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Jakarta: Katahati, 2010), hlm. 42

Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu membiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Atau dengan kata lain kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan terbiasa sampai dewasa.

b. Mendidik sendiri

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak. “Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya”.⁸

Disamping itu, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Allah SWT. Salah satu berhubungan dengan tuhan yaitu melalui Shalat. Tugas orang tua dalam hal ini adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak dirumah agar dapat, senang dan istiqomah melakukan shalat sesuai ketentuannya.

Dan apabila anak sejak kecil dibiasakan dan diberi contoh atau teladan yang baik akan meniru atau melakukan apa yang diajarkan dan dicontohkan dalam keluarganya. Jika dalam lingkungan keluarga baik dalam melaksanakan shalat secara tidak langsung anakpun akan melakukan hal yang sama.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 19

c. Nasihat

Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi para orang tua. Sebagaimana orang tua untuk selalu menasehati anak-anaknya dalam bentuk kepribadian yang baik pada anak. Sehingga apapun yang dicurahkan pada orang tua dalam mendidik anaknya akan meninggalkan kesan mendalam terhadap watak, pikiran serta perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.

2. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan merupakan alasan utama mengapa pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat terbentuk atau tidak. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pelaksanaan itu sendiri. Yang terdapat diantaranya sebagai berikut:

a. Mendidik melalui orang lain (Lingkungan Sekitar)

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Karena di situlah anak pertama kali mendapatkan pengalaman bergaul dengan teman-temannya diluar rumah dan sekolah sebagai pengalaman sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya dirumah.⁹

Lingkungan sekitar sosial mempunyai pengaruh yang besar terutama terhadap pertumbuhan rohani atau pribadi anak.

Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi

⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Pustaka, 2005), hlm. 21

anak begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk pula pada anak.

b. Teman

Faktor yang penting dalam upaya membentuk keimanan dan spiritual anak untuk mempersiapkan moral dan sosialnya adalah menjalani ikatan dengan teman yang *mu'min* dan *shaleh*, agar dapat mengambil apa yang dapat menumbuhkan personiliasnya berupa rohani yang bersinar, akhlak yang luhur dan etika social yang mulia.¹⁰

Dengan demikian, teman yang baik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Jika anak bergaul dalam kehidupan sehari-harinya dengan teman yang baik, berdisiplin waktu dalam melaksanakan sesuatu termasuk shalat lima waktu maka secara tidak langsung kebiasaan baik temannya tersebut akan berdampak atau berpengaruh pula pada anak yang bersangkutan karena sebagian waktu anak adalah bersama teman-temannya.

3. **Faktor Kesibukan**

Faktor kesibukan menjadi alasan selanjutnya untuk mengikuti pendidikan shalat lima waktu, karena sebagian anak petani di Desa Tata Mekar adalah anak-anak dari keluarga petani karet, jadi banyak yang menghabiskan waktunya untuk membantu orang tuanya dari sepulang sekolah sampai sore dan apabila hari libur mereka menghabiskan waktunya dari pagi hingga sore untuk membantu orangtuanya. Yang diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 123

- a. Kurangnya kerja sama dari kedua orangtua dalam menanamkan pendidikan pelaksanaan shalat lima waktu.
- b. Lemahnya kedisiplinan orangtua karena sibuk dengan pekerjaannya.

Mengenai waktu yang paling utama pada anak dalam keluarga, sekalipun hanya sedikit setiap hari sebagai waktu yang paling menyenangkan dan sangat berharga untuk mendidik dan memperhatikan aktifitas mereka. Dalam faktor kesibukan orang tua mengakibatkan renggangnya komunikasi dalam keluarga. Dan menjadi alasan orang tua lupa memberikan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak mereka, karena itu sesibuk apapun orang tua sekalipun hanya sedikit sebagian waktu yang sangat berharga untuk mendidik dan memperhatikan aktifitas anak

Faktor kesibukan ini mengakibatkan anak menjadi berfikir bahwa orang tua tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak. Namun satu hal yang perlu di ingat sesibuk-sibuknya orang tua bila kita tidak secara sadar menyediakan waktu untuk anak adalah salah, Oleh karena itu orang tua harus menyediakan waktu untuk anak-anaknya dalam memberikan pembelajaran pendidikan pada anak sampai mereka memahami bahwa orang tua meperhatikan pendidikan anak sebagai prioritas.